

**GAYA KATA DALAM NOVEL TRILOGI *RONGGENG DUKUH PARUK*  
KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN STILISTIKA DAN  
RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Dini Restiyanti Pratiwi**

**Ali Imron Al-Ma'ruf**

**Abdul Ngalm**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

**TESIS BERJUDUL**

**GAYA KATA DALAM NOVEL TRILOGI *RONGGENG DUKUH PARUK*  
KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN STILISTIKA  
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

**DINI RESTIYANTI PRATIWI**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 1 Desember 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

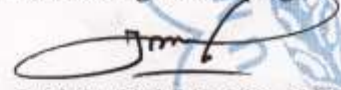
Pembimbing Utama

  
.....  
**Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.**

Anggota Dewan Penguji Lain

  
.....  
**Dr. Nafron Hasyim**

Pembimbing Pendamping I

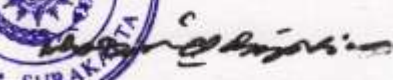
  
.....  
**Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.**

Pembimbing Pendamping II

Surakarta, 14 Desember 2012



Muhammadiyah Surakarta  
Program Pascasarjana  
Direktur,

  
.....  
**Prof. Dr. H. Khudzaifah Dimiyati**

**GAYA KATA DALAM NOVEL TRILOGI RONGGENG DUKUH PARUK  
KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN STILISTIKA  
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

*Dini Restiyanti Pratiwi, Ali Imron Al-Ma'ruf, Abdul Ngalm*

Magister Pengkajian Bahasa, Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: [dini\\_resti87@yahoo.com](mailto:dini_resti87@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, memaparkan gaya kata dalam novel trilogi *RDP* dengan kajian stilistika. *Kedua*, mendeskripsikan relevansi gaya kata dalam novel trilogi *RDP* Tohari dengan kajian stilistika sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek kajian penelitian ini berupa gaya kata dalam novel trilogi *RDP* dan bahan ajar sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang merupakan gaya kata yang digunakan oleh Ahmad Tohari sebagai penulis dalam novel trilogi *RDP*. Selain itu, SKKD mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA yang dapat direlevansikan dengan gaya kata yang telah dianalisis dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka. Teknik analisis data menggunakan metode padan intralingual dengan teknik lanjutan HBSP, metode pembacaan model semiotik, yaitu heuristik dan hermeneutik, dan teknik analisis komparatif. Hasil penelitian ini menyatakan gaya kata dalam novel *RDP* digolongkan dalam 8 gaya kata, yaitu kata konotatif, kata konkret, kata sapaan khas dan nama diri, kata serapan bahasa asing, kata dengan objek realitas alam, kata vulgar, dan kata seru khas Jawa, dan kosakata bahasa Jawa. Dari Kedelapan jenis kata tersebut yang paling dominan digunakan Ahmad Tohari adalah konotatif. Selanjutnya, relevansi gaya kata dengan SK dan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia dinyatakan pada KD 7.2. Menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan dan KD 5.2. Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. Relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan pembuatan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

**Kata kunci:** *gaya kata, novel Ronggeng Dukuh Paruk, stilistika, bahan Ajar*

### ABSTRACT

The study aims to describe the diction in the novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP) by Ahmad Tohari: Stylistic Analysis and Its Relevancy with the Indonesian Instructional Material of Senior High School. It used a qualitative-descriptive method. Its object was the diction of the novel and its relevancy with the Indonesian instructional material of Senior. The data included the diction of the novel. Similarly, the standardized and basic competencies (SKKD) of the Indonesian course of Senior High School in relevancy with the diction. The data gathering employed a referential technique. The data analysis applied an intralingua method with the HBSP technique, semiotic model, including heuristic and hermeneutic, and comparative analysis. The findings of the study show that the diction of the novel could be grouped into eight words: connotative, concrete, addressing, proper name, borrowing, natural reality, Javanese imperative, Javanese vocabulary. The connotative word was the most dominant. The relevancy of the diction with the SKKD of the Indonesian course was stated in KD 7.2: the students analyze the intrinsic and extrinsic structures of the Indonesian / translated novel and KD 5.2, the students explain the intrinsic structures of the novel. The relevancy could be for a reference to Indonesian instructional materials of Senior High School.

**Keywords:** *diction, novel Ronggeng Dukuh Paruk, stylistics, instructional materials*

### PENDAHULUAN

Sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara sastra dengan bahasa bersifat dialektis (Wellek dan Warren, 1995:218). Bahasa sebagai sistem tanda primer dan sastra dianggap sebagai sistem tanda sekunder Lotman (dalam Teeuw, 1984:99). Bahasa sebagai sistem tanda primer membentuk model dunia bagi pemakainya, yaitu sebagai model yang pada prinsipnya digunakan untuk mewujudkan konseptual manusia di dalam menafsirkan segala sesuatu baik di dalam maupun di luar dirinya.

Bahasa merupakan alat bagi penulis untuk mengungkapkan kembali pengamatannya terhadap fenomena kehidupan dalam bentuk cerita. Bahasa sastra

menjadi media utama untuk mengekspresikan gagasan sastrawan (Al-Ma'ruf, 2009:1). Keistimewaan pemakaian bahasa dalam karya sastra sangat menonjol. Keistimewaan itu terjadi karena adanya konsep *licentia poetika* (kebebasan penyair atau penulis dalam menggunakan bahasa) atau pengarang mempunyai maksud tertentu. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Karena bahasa memiliki peran penting dalam menimbulkan daya pikat terhadap karya sastra, maka penulis menempuh berbagai macam jalan untuk menarik perhatian pembaca salah satunya melalui gaya kata (diksi).

Gaya kata berkaitan erat dengan hakikat karya sastra yang penuh dengan intensitas. Sastrawan dituntut cermat dalam memilih kata-kata. Hal itu disebabkan kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisinya dalam kalimat dan wacana, kedudukan kata-kata tersebut di tengah kata lain, dan kedudukan kata dalam keseluruhan karya sastra. Dalam proses pemilihan kata-kata inilah sering terjadi “perbincangan” sastrawan dengan karyanya, bagaimana ia memilih kata-kata yang benar-benar mengandung arti yang sesuai dengan yang diinginkannya.

Salah satu ciri khusus yang tampak dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, yaitu penggunaan gaya kata yang khas bernuansa pedesaan. Hal ini, selain dipengaruhi oleh latar cerita dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari juga dipengaruhi oleh latar kehidupan Ahmad Tohari yang akrab dengan dunia pedesaan. Profesi Ahmad Tohari sebagai wartawan turut mewarnai pemakaian bahasa dan gaya kata yang bervariasi. Menurut Al-Ma'ruf (2009:53) dalam karya sastra terdapat banyak gaya kata antara lain kata konotatif,

kata konkret, kata serapan bahasa asing, kata sapaan khas dan nama diri, kata seru khas Jawa, kata vulgar, kata dengan objek realitas alam, dan kosakata bahasa Jawa.

Penelitian mengenai novel yang memfokuskan pada sastra murni akan lebih bermanfaat bila dilanjutkan pada penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Dengan meneruskan penelitian sastra murni pada pembelajaran di sekolah diharapkan dapat melengkapi bahan ajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan mengingat pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan manusia Indonesia melalui dua keterampilan, yaitu keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra.

Gaya kata atau pilihan kata merupakan salah satu materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dipelajari peserta didik di sekolah, seperti pada saat bercerita pengalaman peserta didik harus dapat mempertimbangkan pilihan kata dan ekspresi yang tepat begitu pula pada kegiatan menulis puisi peserta didik juga harus memperhatikan pilihan kata yang tepat sesuai dengan tema. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik harus memiliki bekal pengetahuan mengenai gaya kata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kata yang terdapat dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan mendeskripsikan relevansinya sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan menyesuaikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA pada BSNP 2006.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana gaya kata yang terdapat dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dengan kajian stilistika?. Kedua, bagaimana relevansi gaya kata dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dengan kajian stilistika sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA?.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya penelitian Al-Ma'ruf (2009) dalam disertasi yang berjudul "Kajian Stilistika Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Perspektif Kritik Seni Holistik". Hasil penelitian dengan pendekatan kritik seni holistik menunjukkan bahwa aspek objektif, yaitu stilistika *Ronggeng Dukuh Paruk* memiliki keunikan dan kekhasan (*idiocyncrasy*) yang tidak ditemukan dalam karya sastra lain sekaligus membuktikan kompetensi Ahmad Tohari dalam pemberdayaan potensi bahasa. Adapun aspek genetik yakni latar sosiohistoris pengarang menunjukkan bahwa Ahmad Tohari adalah sastrawan Jawa yang hidup dalam keluarga santri dan akrab dengan alam pedesaan yang asri serta masyarakat pedesaan yang miskin dan lemah. Dari aspek afektif menunjukkan bahwa *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan karya sastra multidimensi yang kaya gagasan. Wujud performansi stilistika *Ronggeng Dukuh Paruk* memiliki daya ekspresi kuat sebagai media artikulasi gagasan yang tidak terlepas dari latar sosiohistoris pengarangnya.

Reid (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Mythology and History: a Stylistic Analysis of *The Lord of The Rings*". Hasil penelitiannya memaparkan penggunaan stilistika dalam novel *The Lord of the Rings* meliputi tingkatan kata,

frasa, dan klausa. Analisis ditekankan pada subjek material teks dan dialog dalam novel tersebut. Reid mengungkapkan *Theme* (karakteristik kata) dalam setiap subjek teks *The Lord of the Rings* menggunakan subjek gramatikal yang selalu dipengaruhi konteks wacana. Proses analisis Reid mengacu pada konsep Halliday's, yaitu, sistem material, mental, dan relasional yang menekankan teks naratif.

Fathurohman (2011) dalam tesisnya yang berjudul “Aspek Citraan dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMK”. Hasil penelitian Fathurohman ditemukan beberapa macam penggunaan citraan yang digunakan Ahmad Tohari dalam novelnya. Citraan tersebut meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan rabaan, citraan penciuman, citraan gerak, citraan pencecapan, dan citraan intelektual. Penggunaan citraaan tersebut kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMK yang digunakan sebagai materi ajar untuk menuntun peserta didik pada pemahaman *content* sastra dan memberikan pemahaman untuk menggunakan aspek-aspek citraan tersebut dalam memproduksi karya sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini berdasarkan jenis data penelitian berupa data-data kualitatif. Di samping itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik-teknik analisis kualitatif. Objek dalam penelitian ini yaitu gaya kata dalam novel trilogi *Ronggeng*



*Dukuh Paruk* dan bahan ajar sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang merupakan gaya kata yang digunakan oleh Ahmad Tohari sebagai penulis dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Selain itu, data dalam penelitian ini adalah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA yang dapat direlevansikan dengan gaya data yang telah dianalisis dalam penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka yang merupakan cetakan kelima pada tahun 2010 dan SKKD BSNP 2006.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka (Subroto, 2007:47). Teknik pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan kata-kata yang merupakan gaya kata dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dan menemukan Kompetensi Dasar untuk disesuaikan sebagai bahan ajar dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) BSNP 2006. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual (Mahsun, 2011:119). Untuk menerapkan metode tersebut dalam analisis digunakan teknik lanjutan hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

Selanjutnya untuk penelusuran makna dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari digunakan metode pembacaan model semiotik yang terdiri dari pembacaan semiotik tahap pertama, yaitu heuristik dan pembacaan

semiotik tahap kedua, yaitu hermeneutik. Riffaterre (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 91). Di samping itu untuk mencapai tujuan penelitian ini, yaitu relevansi gaya kata dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia digunakan teknik analisis komparatif Muhadjir (1996:88).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Gaya Kata dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*

Dalam penelitian ini pembagian macam diksi dibagi menjadi delapan bagian, menurut Al-Ma'ruf (2010:32-35) yang meliputi kata konotatif, kata konkret, kata serapan bahasa asing, kata sapaan khas dan nama diri, kata seru khas Jawa, kata vulgar, dan kata dengan objek realitas alam, dan kosakata bahasa Jawa. Penggunaan gaya kata dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Gaya Kata	Indeks Pemakaian Gaya kata dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk			
		1-50	51-100	101-150	151-210
1	Kata Konotatif				201
2	Kata Konkret				184
3	Kosakata Bahasa Jawa				198
4	Kata Objek Realitas Alam			120	
5	Kata Sapaan Khas dan Nama Diri		69		
6	Kata Serapan Bahasa Asing	42			
7	Kata Seru Khas Jawa	36			
8	Kata Vulgar		52		

Tabel tersebut menunjukkan intensitas jenis gaya kata yang digunakan oleh Ahmad Tohari untuk menyajikan cerita dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Kata konotatif adalah gaya kata yang paling dominan yang digunakan oleh Tohari, sedangkan kata serapan bahasa asing merupakan gaya kata yang tidak dominan muncul dalam novel *RDP*. Banyaknya gaya kata konotatif yang digunakan menunjukkan adanya kemampuan intelektual Ahmad Tohari dan adanya maksud tertentu untuk tidak hanya membangkitkan imajinasi pembaca, akan tetapi Ahmad Tohari juga mengajak pembaca untuk berpikir dan memahami tentang makna dari suatu hal. Berikut ini analisis gaya kata yang terdapat dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.

#### **a. Kata Konotatif**

Kata konotatif yang dipilih oleh Tohari dimanfaatkannya untuk memberikan konotasi tertentu atas sesuatu hal sebagai upaya untuk mencapai efek estetik.

- (1) Pohon beringin besar yang menjadi mahkota pekuburan Dukuh Paruk merupakan istana para burung. (hlm. 44).
- (2) Pokoknya aku ingin melumat perjaka Pecikalan yang akan menggagahi Srintil itu. (hlm. 60).
- (3) Kelak Srintil bercerita kepadaku bahwa dia segera terjaga kembali ketika Dower membangunkannya dengan dengus napas lembu jantan. (hlm. 76).

Pada data (1) ungkapan ‘pekuburan Dukuh Paruk’ diikuti ‘pohon beringin besar’ yang menjadi ‘mahkota’ pekuburan dan ‘istana’ para burung. Kata tersebut memiliki konotasi dengan suasana pedesaan. Adapun data (2) kata

‘melumat’ berarti suatu kegiatan menumbuk halus-halus, seperti menumbuk beras menjadi tepung yang pada umumnya dilakukan dengan kedua tangan dengan menggunakan tenaga ekstra. Ungkapan pada data (2) memiliki konotasi suasana hati yang sedang dendam, marah, dan sakit hati.

Tohari memanfaatkan idiom fauna (binatang) pada data (3) untuk menggambarkan gejala nafsu berahi seorang laki-laki.

#### **b. Kata Konkret**

Kata konkret dimanfaatkan pengarang untuk memperjelas ungkapan agar pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dilukiskan oleh pengarang. Berikut deskripsi penggunaan kata konkret dalam *RDP*.

- (4) Sepasang burung bangau itu takkan menemukan genangan air meski hanya selebar telapak kaki. (hlm. 9).
- (5) Kini Koprak Pujo mengerti perubahan pada diri Srintil: matanya yang berkaca-kaca, sinar wajahnya yang memudar, dan napasnya yang terengah-engah. Koprak itu mengerutkan kening. (hlm. 132).
- (6) Bau kematian telah tercium oleh burung-burung gagak. Maut bekerja dengan sabar dan pasti. Maut telah berpengalaman dalam pekerjaannya sejak kematian yang pertama. Tanpa terganggu oleh jerit dan ratap tangis, maut terus menjemput orang-orang Dukuh Paruk. (hlm. 29).

Kata konkret yang dimanfaatkan Tohari pada data (4) merupakan pelukisan keadaan musim yang sedang terjadi di Dukuh Paruk, yaitu musim kemarau. Adapun data (5) merupakan pemanfaatan kata konkret untuk menggambarkan suasana batin Srintil ketika mengenang Rasmus. Srintil merasa

sedih. Pada data (6) Tohari secara lugas menggambarkan situasi mencekam di Dukuh Paruk.

**c. Kata Sapaan Khas dan Nama Diri**

Al-Ma'ruf (2010:111) menyatakan bahwa kata sapaan yang menjadi nama diri dalam masyarakat Jawa memiliki muatan makna tertentu sesuai dengan kata dalam nama atau sapaan tersebut. Penyapaan itu dapat didasarkan pada kedudukan, jabatan, hubungan kekerabatan, gelar kebangsawanan, status sosial kemasyarakatan, dan untuk penyebutan Tuhan atau dewa. Berikut deskripsi penggunaan kata sapaan dalam *RDP*.

(7) “Eh. Lha iya. *Anakku*, kami sudah menyediakan tempat bagimu. Nyai bawalah *anakmu* ini ke sana.” (hlm. 209).

(8) “Kamu telah mengecewakan seorang *priyayi*, suatu hal yang tidak layak dilakukan oleh orang dusun seperti kita ini. Oalah, cucuku, kamu tidak menyadari dirimu sebagai *kawula*.” (hlm. 162).

(9) Sakarya, kamitua di pedukuhan terpencil itu, masih merenungi ulah cucunya sore tadi. Dengan diam-diam Sakarya mengikuti gerak-gerik Srintil ketika cucunya itu menari di bawah pohon nangka. Sedikit pun Sakarya tidak ragu, Srintil telah kerasukan indang ronggeng. (hlm. 15).

(10) “Lucu? Baiklah. Tetapi kamu, *wong ayu*, bersedia menjadi *gowok* bagi *anakku*, bukan?” kata Sentika sambil menatap jenaka kepada Srintil. (hlm. 202).

Data (7) sampai dengan data (10) merupakan wujud pemanfaatan kata sapaan yang bervariasi dalam novel *RDP*. Data (7) merupakan sapaan khas untuk menunjukkan hubungan kekerabatan baik karena hubungan keturunan (sedarah) maupun hubungan keakraban dalam relasi pergaulan masyarakat

antara penutur dengan mitra tutur. Data (9) merupakan sapaan yang menunjukkan penghormatan karena status sosial yang dimiliki oleh mitra tutur. Data (10) kata sapaan dimanfaatkan Tohari untuk menyebut seseorang sesuai dengan jabatan, pangkat, atau kedudukannya.

Pada data (11) kata sapaan dipakai untuk menyapa mitra tutur sesuai dengan profesi, kegiatan, atau pekerjaannya. Dalam hal ini nampak pada kata ‘*gowok*’.

#### d. Kata Serapan Bahasa Asing

Serapan bahasa asing dalam *RDP* didominasi penggunaan bahasa Inggris, Latin, dan Bahasa Arab. Berikut deskripsi penggunaan kata serapan bahasa asing dalam *RDP*.

- (11) Dower hanya tersenyum. Tercapai sudah keinginannya memperoleh sebutan pemuda yang mewisuda ronggeng Srintil. *Virgin* atau tidak *virgin* ronggeng yang ditidurinya, menjadi naïf Dower. (hlm. 77).
- (12) Dengan tata sanggul sedanya profil Srintil justru memperlihatkan kesegaran remaja yang amat impresif. (hlm. 148).
- (13) “kaum imperialis, kapitalis, kolonialis, dan para kaki tangannya. Tak salah lagi!” (hlm. 183).
- (14) Kesalahan harus ditimpakan kepada bakteri jenis *pseudomonas coccovenenans* yang ikut tumbuh pada brongkreng dalam peragian. (hlm. 33).
- (15) Di dalam kendaraan, *Alhamdulillah*, Srintil kelihatan jinak. (hlm. 401).

- (16) *Harley Davidson* sisa masa perang itu menderu dan melaju diiringi tatapan mata anak-anak Dukuh Paruk yang penuh kekaguman. (hlm. 123).

Kata serapan bahasa asing dalam novel *RDP* cukup bervariasi, seperti pada data (14) kata ‘*Virgin*’ digunakan untuk menyatakan seputar hal seksualitas. Pada data (15) kata ‘*impresif*’ yang berarti meninggalkan kesan yang dalam, digunakan Tohari untuk menggambarkan suasana jiwa dan gejala psikologis tertentu pada tokoh dalam *RDP*. Pada data (16) penggunaan kata ‘*imperialis, kapitalis, dan kolonialis*’ digunakan Tohari untuk menyatakan hal yang berkaitan dengan politik.

Untuk menyatakan seputar ilmu pengetahuan (sains), Tohari menggunakan istilah ‘*pseudomonas coccovenenans*’ dalam menyebutkan salah satu bakteri yang mematikan. Hal ini tampak pada data (17). Pada data (18) kata ‘*Alhamdulillah*’ merupakan kata serapan bahasa asing yang berasal dari bahasa Arab yang digunakan oleh Tohari. Adapun data (19) kata ‘*harley davidson*’ merupakan kata serapan bahasa asing yang digunakan Tohari untuk menyebutkan merk produk tertentu.

**e. Kata dengan Objek Realitas Alam**

Tohari banyak menggunakan kata-kata dengan objek realitas alam yang maknanya dapat dipahami dengan melihat konteks atau hubungan kata itu dengan kata lainnya dalam satuan kebahasaan dengan memperhatikan realitas alam yang digunakan. Berikut ilustrasinya.

- (17) Pancuran di Dukuh Paruk mengeluarkan air berbau busuk. Pohon-pohon puring di pekuburan melayu, tetapi pohon semboja malah berbunga. meskipun belum waktunya, anjing-anjing berdatangan ke Dukuh Paruk. Anjing-anjing jantan berebut betina dalam kegaduhan yang mengerikan. Burung kedadah berbunyi sejak malam tiba sampai terbit fajar. (hlm. 33).
- (18) Mendung menyaput deretan kursi kaum perempuan. Wajah Ibu Camat merah padam. (hlm. 187).
- (19) Senyum ronggeng, apalagi bila dia sedang menari, tak pernah mempunyai makna lain kecuali ungunya bunga kecipir bagi kumbang atau merahnya kembang soka bagi kupu-kupu. (hlm. 191).

Pada data (20) realitas alam digunakan Tohari untuk menggambarkan situasi dan keadaan. Pada data (21) ungkapan ‘mendung menyaput deretan kursi kaum perempuan. Wajah Ibu Camat merah padam’ merupakan pemanfaatan kata dengan objek realitas alam untuk melukiskan suasana hati tokoh dalam *RDP*. Adapun data (22) ungkapan ‘ungunya bunga kecipir bagi kumbang atau merahnya kembang soka bagi kupu-kupu’ berkaitan dengan senyum ronggeng. Objek realitas alam pada data (22) tersebut dimanfaatkan Tohari untuk menunjukkan sikap anggun yang dimiliki Srintil sebagai seorang ronggeng.

#### **f. Kata Vulgar**

Kata vulgar yang ditemukan dalam *RDP* dimanfaatkan oleh Tohari untuk mengekspresikan perasaan atau gagasan tertentu. Dari segi fungsi, penggunaan kata vulgar cukup bervariasi. Berikut ini ilustrasinya.



(20) “Santayib. Engkau anjing! *Asu buntung*. Lihat, bokor ini biru karena beracun. *Asu buntung*. Engkau telah membunuh semua orang. Engkau...engkau *aaasssu*....” (hlm. 26).

(21) “Oh, kasian kawanku ini. Kau senang pada Srintil, tetapi nanti malam ronggeng itu dikangkangi orang. Wah...”  
“Bangsat engkau, Warta.” (hlm. 63).

Kata vulgar pada data (23) dinyatakan oleh penutur untuk mengekspresikan perasaan marah, jengkel, dan gusar. Berbeda dengan data (23), pada data (24) kata vulgar disampaikan oleh penutur untuk menunjukkan hubungan keakraban antara penutur dan mitra tutur dalam bahasa Jawa disebut *nyedulur*.

#### g. Kata Seru Khas Jawa

Kata seru khas Jawa merupakan simbol yang mewakili makna tertentu dan sulit digantikan dengan kata seru yang lainnya. Berikut ilustrasi penggunaan kata seru khas Jawa yang terdapat dalam *RDP*.

(22) Nyai Kartareja mengambil segayung air kembang dan disiramkannya ke kepala suaminya. “*Eling*, Kang. *Eling*,” kata Nyai Kartareja. (hlm. 48).

(23) “Oalah, *Gusti Pangeran*! Gusti, Gusti. Srintil pulang. Srintil, cucuku Wong Ayu! Engkau masih hidup? *Eman*, *eman*, cucuku. Engkau masih hidup?” (hlm. 276).

Kata seru khas Jawa tersebut dimanfaatkan Tohari untuk melukiskan suasana santai, akrab dan informal yang lazim digunakan dalam masyarakat Jawa Banyumasan. Kata-kata seru tersebut antara lain ‘*Eh*’, ‘*Eling*’, ‘*E*’, ‘*E, lha*’, ‘*Ora ilok*’, dan ‘*wah*’.

## h. Kosakata Bahasa Jawa

Kosakata bahasa Jawa banyak digunakan dalam *RDP* sesuai dengan penceritaannya tentang kehidupan masyarakat Jawa. Pengindonesiaan kosakata Jawa akan mengurangi efek estetik dari penyampaian gagasan tertentu yang ingin disampaikan oleh Tohari. Berikut deskripsi data-data penggunaan kosakata bahasa Jawa.

- (24) Dari orang-orang Dukuh Paruk pula aku tahu syarat terakhir yang harus dipenuhi Srintil bernama *bukak-klambu*. Berdiri bulu kudukku setelah mengetahui macam apa persyaratan itu. (hlm. 51).
- (25) “Yah, Srintil. Bocah kenes, bocah *kewes*. Andaikata dia lahir dari perutku!” kata perempuan lainnya lagi. (hlm. 20).
- (26) Orang-orang yang semula tercekam kepanikan mulai duduk. Dilam seakan mulai mendengar mereka berspekulasi tentang sebab malapetaka. Tak ayal lagi pergunjungan akan sampai kepada masalah *iriman*. (hlm. 174).
- (27) “Bila pulang ke Dukuh paruk jangan khawatir soal makan. Sudah ada yang siap *olah-olah*, *ngumbah-umbah*, dan *melumah*. He...he...he... Ah, maafkan aku. Ini ada kiriman dari Srintil”. (hlm. 342).

Pada data (27) kosakata bahasa jawa ‘bukak-klambu’ digunakan untuk menyebutkan hal seputar dunia ronggeng. Pada data (28) kata ‘kenes’ dan ‘kewes’ digunakan Tohari untuk menunjukkan sikap yang dimiliki Srintil sebagai seorang ronggeng. Pada data (29) kata ‘iriman’ menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya yang tidak terlepas dari

kepercayaannya terhadap kekuatan sakral akan mantra. Adapun data (30) merupakan penggunaan kosakata bahasa Jawa untuk mengungkapkan tradisi masyarakat Jawa.

***Relevansi Gaya Kata dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA.***

Karya sastra sebagai salah satu materi ajar kesusastraan dapat disajikan secara terpadu dengan bidang kebahasaan maupun ilmu-ilmu lain seperti pendidikan, psikologi, lingkungan, teknologi, budaya, sejarah. Pembelajaran sastra di sekolah sangat bermanfaat bagi peserta didik. Nurgiyantoro (2009:35) mengungkapkan bahwa ada dua nilai yang dapat diambil dari pembelajaran sastra, yaitu nilai personal dan nilai pendidikan. Nilai personal ini meliputi perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Adapun nilai pendidikan ini mencakup: (1) eksplorasi dan penemuan, (2) membantu keterampilan berbahasa, (3) mengembangkan cipta dan rasa atau nilai keindahan, (4) menanamkan wawasan multikultural, dan (4) penanaman kebiasaan membaca. Dalam kaitannya dengan bahasa, sebuah karya sastra dapat meningkatkan keempat kemampuan berbahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan gaya kata karya sastra dalam pembelajaran bersastra akan menuntun peserta didik pada pemahaman isi (*content*) sebuah karya sastra sekaligus sebagai pemahaman peserta didik dalam memanfaatkan gaya kata ketika memproduksi karya sastra.

Gaya kata dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi bersastra menjadi perhatian peneliti. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar menjadi faktor penting dalam memberikan gambaran mengenai gaya kata dalam karya sastra yang harus disesuaikan dengan SK dan KD pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan SKKD mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA dalam BSNP (2006), gaya kata dalam karya sastra relevan dengan SKKD pada kelas XI semester I keterampilan membaca pada SK; “7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan.” dengan KD; “7.2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan.” Pada KD tersebut, peserta didik dituntut untuk memiliki pengalaman belajar membaca sebuah novel Indonesia/ terjemahan atau kutipan novel untuk memahami, menemukan, dan menganalisis unsur-unsur pembangun yang terdapat pada novel yang dibaca baik novel Indonesia/ terjemahan baik unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik. Selain itu, juga relevan dengan SKKD kelas XII, semester I materi bersastra dengan keterampilan mendengarkan pada SK; “5. Memahami pembacaan novel.” dengan KD; “5.2. Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.”

Unsur instrinsik yang diidentifikasi dan dianalisis oleh peserta didik dalam hal ini meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, amanat, dan gaya bahasa. Semi (1993:35) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun fiksi adalah tokoh, tema, alur, latar atau landas tumpu, gaya penceritaan, dan pusat pengisahan. Dalam hal ini, gaya penceritaan termasuk di dalamnya merupakan gaya bahasa dan di dalam gaya bahasa terdapat gaya kata yang digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan

gagasannya. Senada dengan hal tersebut Rahmanto (1992:70) berpendapat bahwa novel seperti halnya bentuk prosa lainnya, sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yang meliputi latar, perwatakan, cerita, teknik cerita, bahasa, dan tema.

Novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Adapun gaya kata yang terdapat di dalam novel *RDP* dapat dijadikan sebagai materi ajar oleh guru untuk memberikan arahan kepada peserta didik mengenai gaya bahasa sebagai unsur instrinsik pembangun karya sastra yang di dalamnya terdapat gaya kata sesuai dengan indikator pembelajaran. Gaya kata dapat dijadikan contoh hasil apresiasi sastra dan proses pengidentifikasian kata-kata yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pikiran/ gagasannya. Selain itu, dengan membaca secara komprehensif novel *RDP*, peserta didik dapat mengenal budaya Jawa dan kehidupan masyarakat Jawa sebagai salah satu wujud keanekaragaman budaya Indonesia.

## **SIMPULAN**

Dalam novel *RDP* terdapat 8 jenis gaya kata, di antaranya kata konotatif, kata konkret, kata sapaan khas dan nama diri, kata objek realitas alam, kata serapan bahasa asing, kata seru khas Jawa, kata vulgar, dan kosakata bahasa Jawa. Berbagai pemanfaatan gaya kata dalam novel *RDP* digunakan Tohari untuk mencapai efek estetik. Penggunaan berbagai macam gaya kata tersebut akan berbeda makna apabila diganti dengan kata yang lain.

Gaya kata sebagai salah satu unsur pembangun sebuah karya sastra memiliki relevansi dengan SKKD mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester I dan kelas XII semester I. kelas XI semester I keterampilan membaca pada SK; “7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan.” dengan KD; “7.2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan.” Pada KD tersebut, peserta didik dituntut untuk memiliki pengalaman belajar membaca sebuah novel Indonesia/ terjemahan atau kutipan novel untuk memahami, menemukan, dan menganalisis unsur-unsur pembangun yang terdapat pada novel yang dibaca baik novel Indonesia/ terjemahan baik unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik.

## **PERSANTUNAN**

Syukur *alhamdulillah*, penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan berkah, rahmat, serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul *Gaya Kata dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA*. Dalam kesempatan ini penulis sampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan arahan serta bimbingan dalam penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih itu penulis sampaikan kepada Dr. Ali Imron Al-Ma’ruf, M. Hum dan Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. M., M. Hum., yang telah banyak memberikan saran dan wawasan untuk kelayakan tulisan ini. Semoga Allah Swt memberikan balasan atas jasa-jasa tersebut. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. "Kajian Stilistika Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Perspektif Kritik Seni Holistik. *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Kajian stilistika Perspektif Holistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- BSNP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Fathurohman, Irfai. 2011. "Aspek Citraan dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika dan Implementasi dalam Pembelajaran Sastra di SMK Tamansiswa Banjarnegara". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reid, Robin Anne. 2009. "Mythology and History: A Stylistic Analysis of *The Lord of The Rings*". *Proquest Journals*. Vo. 43, No. 2. Pg 517 (Diakses tanggal 28 Agustus 2011).
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (Penerjemah Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.